

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lahan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan manusia. Kebutuhan lahan setiap tahunnya meningkat, hal tersebut disebabkan oleh jumlah penduduk yang juga semakin pesat khususnya di daerah perkotaan. Kebutuhan ruang berbanding lurus dengan bertambahnya jumlah populasi manusia, akibatnya terjadi gap antara kebutuhan lahan dengan lahan yang tersedia. Mengingat lahan yang ada sangat terbatas sedangkan kebutuhan akan lahan semakin meningkat sehingga mendorong terjadinya konversi lahan, khususnya lahan pertanian. Konversi lahan adalah perubahan suatu lahan yang beralih fungsi dalam aspek guna lahannya menjadi guna lahan lain dan cenderung memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Pada tingkatan makro, proses alih fungsi lahan pertanian dapat dilakukan oleh petani sendiri atau dilakukan oleh pihak lain. Alih fungsi lahan yang dilakukan oleh pihak lain memiliki dampak yang lebih besar terhadap penurunan kapasitas produksi pangan karena proses alih fungsi lahan tersebut biasanya mencakup hamparan lahan yang cukup luas, terutama ditujukan untuk pembangunan kawasan permukiman (Fitrianigsih, 2017). Konversi lahan pertanian yang sering terjadi berada di wilayah peri urban. Wilayah *peri-urban* diistilahkan sebagai daerah *rural-urban fringe*, yaitu wilayah peralihan mengenai penggunaan lahan, karakteristik sosial dan demografis. Wilayah ini terletak antara lahan kekotaan kompak terbangun yang menyatu dengan pusat kota dan lahan kedesaan yang disana hampir tidak ditemukan bentuk – bentuk lahan kekotaan dan permukiman perkotaan (Pryor, 1968).

Persaingan pemanfaatan lahan ini juga terjadi di Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Bekasi merupakan salah satu wilayah *peri-urban* yang menjadi lumbung padi nasional di Jawa Barat. Alih fungsi lahan yang terjadi di Kabupaten Bekasi merupakan konversi lahan pertanian menjadi lahan perumahan dan kawasan

industri. Hal tersebut dilakukan karena lahan pertanian dinilai hanya dapat memberikan sedikit keuntungan materi jika dibandingkan dengan dengan sektor industri, permukiman ataupun jasa lainnya. sehingga konversi lahan pertanian sering dilakukan dan alasan lain lahan pertanian dialihkan fungsinya karena luas lahan di sektor pertanian relatif lebih besar dibandingkan dengan luas lahan di sektor lainnya, sehingga lahan pertanian dianggap sangat potensial untuk dilakukan alih fungsi lahan untuk sektor non pertanian (Millar & Roots, 2012).

Akibat dari konversi lahan pertanian sawah produktif di Kabupaten Bekasi adalah berkurangnya hasil produksi padi yang berkaitan langsung dengan ketahanan pangan. Ketahanan pangan adalah dimana jumlah ketersediaan pangan dapat memuhi *demand* dari masyarakat sehingga kebutuhan akan pangan terpenuhi hingga masa yang akan datang. Berdasarkan Undang-Undang No. 7 tahun 1996, “Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang pemenuhannya menjadi hak asasi setiap rakyat Indonesia dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk melaksanakan pembangunan nasional”. Mengingat pentingnya memenuhi kecukupan pangan, maka setiap negara mendahulukan pembangunan ketahanan pangannya sebagai fondasi bagi pembangunan sektor-sektor lainnya (Arumsari dan Rini, 2008).

Peneliti terdahulu mengkaji mengenai alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian, hanya fokus pada perubahan yang terjadi dan dampak terhadap penduduk, ekonomi, dan sosial. Kurnianingsih (2014) mengkaji mengenai perubahan karakteristik wilayah peri urban termasuk didalamnya guna lahan yang menjadi salah satu variabel penelitian tersebut, namun ketahanan pangan akibat alih fungsi lahan itu sendiri belum menjadi fokus penelitian. Dampak yang timbulkan dari alih fungsi lahan di kawasan peri urban sangat signifikan maka dari itu diperlukan adanya penelitian untuk melihat perubahan ketahanan masyarakat yang disebabkan oleh alih fungsi lahan kawasan pertanian di wilayah khususnya di Kabupaten Bekasi.

1.2 Rumusan Masalah

Alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan non pertanian yang berpotensi pada berkurangnya jumlah produksi padi yang kemudian berdampak pada ketahanan pangan masyarakat di Kabupaten Bekasi. Eksplotasi lahan pertanian yang tidak diawasi akan menimbulkan permasalahan baru bagi Kabupaten Bekasi sendiri, karena jika eksplotasi dibiarkan secara terus menerus mengakibatkan krisis produktivitas pertanian padi.

Tabel 1. 1
Produksi Padi Sawah (Ton) Menurut Kabupaten/Kota Jawa Barat Tahun 2010-2015

Wilayah Provinsi	Tahun					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Bogor	529.893	489.919	485.627	551.653	515.233	488.926
Sukabumi	744.807	673.609	757.618	701.377	798.535	760.669
Cianjur	795.845	744.266	785.266	801.622	768.125	772.706
Bandung	443.039	428.001	438.076	566.950	446.478	472.911
Garut	794.285	790.834	817.299	794.149	802.124	749.960
Tasikmalaya	829.065	775.042	690.247	813.587	852.021	820.877
Ciamis	716.171	681.777	598.119	649.803	447.575	399.739
Kuningan	367.219	373.686	330.431	361.886	352.394	352.588
Cirebon	509.458	520.993	447.258	560.088	520.017	443.382
Majalengka	572.039	580.617	593.394	650.114	625.248	602.799
Sumedang	424.515	433.949	410.664	469.323	452.724	418.610
Indramayu	1.290.682	1.351.041	1.283.467	1.343.098	1.270.252	1.233.785
Subang	909.356	1.055.547	988.886	1.013.983	961.891	1.004.261
Purwakarta	219.961	201.054	186.008	188.600	191.647	201.953
Karawang	1.101.896	1.126.073	1.069.012	1.139.206	1.112.515	1.180.817
Bekasi	588.293	574.251	491.695	536.728	438.621	446.596
Bandung Barat	241.987	204.472	217.234	226.891	231.250	194.271
Pangandaran	-	-	-	-	151.948	159.627
Kota Bogor	8.331	9.159	6.389	3.585	2.516	3.588
Kota Sukabumi	21.682	24.382	20.821	21.721	21.971	24.474
Kota Bandung	8.164	5.665	13.521	13.654	9.729	10.672
Kota Cirebon	4.171	3.564	1.820	2.289	2.236	2.405
Kota Bekasi	5.585	4.466	3.681	3.922	3.517	3.050
Kota Depok	4.818	4.985	3.962	1.880	2.031	1.475
Kabupaten Bekasi	3.806	3.276	3.093	2.693	3.230	2.157

Wilayah Provinsi	Tahun					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Kota Tasikmalaya	88.330	77.699	70.413	78.966	66.399	65.829
Kota Banjar	47.668	42.325	39.611	40.704	35.317	38.312

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016

Menurut data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik mengenai produksi padi, produksi padi di Kabupaten Bekasi pada tahun 2010 sampai tahun 2015 berkurang sebanyak 141.697 ton padi. Kabupaten Bekasi memiliki keistimewaan dibandingkan dengan wilayah Kabupaten/Kota lainnya. Kabupaten Bekasi termasuk dalam salah satu wilayah lumbung padi nasional. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan menyebutkan bahwa cadangan pangan pemerintah kabupaten/kota adalah persediaan pangan yang dikuasai dan dikelola oleh pemerintah kabupaten/kota, untuk itu perlu dikaji lebih dalam untuk melihat sejauh mana Kabupaten Bekasi dapat memenuhi kebutuhan pangan bagi masyarakat jika produksi padi menurun setiap tahunnya.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut, maka pertanyaan penelitian yang diajukan pada penelitian ini yaitu **“Bagaimana dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap produksi padi dan pengaruhnya terhadap ketahanan pangan masyarakat di Kabupaten Bekasi ?”**.

1.3 Tujuan dan Sasaran

Adapun tujuan dan sasaran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap ketahanan pangan di Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat.

1.3.2 Sasaran

Berdasarkan tujuan penelitian, maka sasaran yang dilakukan adalah :

1. Mengidentifikasi perubahan luas dan laju alih fungsi lahan pertanian serta dampak terhadap nilai produksi padi di Kabupaten Bekasi.
2. Mengidentifikasi perkembangan ketersediaan beras dan kebutuhan beras di Kabupaten Bekasi.
3. Mengidentifikasi rasio ketahanan pangan di Kabupaten Bekasi pada periode eksisting dan rencana Berdasarkan RTRW Kab Bekasi tahun 2011-2031.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang Lingkup terdiri dari Ruang Lingkup Substansi dan Ruang Lingkup Wilayah yaitu:

1.4.1 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi penelitian ini adalah pembahasan mengenai batasan-batasan yang terkait dengan sasaran penelitian. Adapun substansi penelitian ini yaitu :

1. Perubahan luas dan laju alih fungsi lahan pertanian, mengidentifikasi wilayah berupa luas lahan pertanian per tahunnya. Kemudian menentukan tahun awal terjadinya alih fungsi lahan pertanian dengan adanya perubahan luasan saat sebelum dan sesudah terjadinya alih fungsi lahan pertanian. Selanjutnya mengkalkulasi perbandingan luasan lahan pertanian pertahun sehingga dapat terlihat perbandingan luas lahan pertanian sebelum terjadi alih fungsi lahan hingga terjadinya alih fungsi lahan pertanian (Dewinta dan Warlina, 2016). Adapun lahan pertanian yang akan diidentifikasi pada penelitian ini adalah luas lahan pertanian selama sepuluh tahun terakhir yaitu tahun 2009-2019 dengan berdasarkan data luas lahan pertanian dan produktivitas per kecamatan yang dijumlahkan menjadi unit analisis wilayah Kabupaten Bekasi.
2. Alih fungsi lahan sawah memiliki dampak terhadap terjadinya kehilangan produksi padi yang berkaitan dengan ketersediaan beras di suatu wilayah.. Nilai produksi padi yang hilang akibat terjadinya alih fungsi lahan sawah

berbanding lurus mengikuti angka besaran alih fungsi lahan yang terjadi pada setiap tahunnya. Hal ini memberikan gambaran bahwa semakin besar alih fungsi lahan sawah yang terjadi, maka akan semakin besar nilai produksi padi yang hilang akibat kegiatan alih fungsi lahan sawah tersebut. Selain itu, nilai produksi yang hilang akan semakin besar saat nilai produktivitas panen padi semakin meningkat (Hidayat dan Ekayani, 2017).

3. Beras tersedia merupakan beras yang benar-benar tersedia dan dapat dikonsumsi oleh masyarakat (Prasada dan Rosa, 2018). Beras tersedia dapat dihitung dengan menggunakan faktor konversi ketersediaan beras yang diperoleh melalui data padi tersedia (BKPP, 2016). Padi tersedia dapat dihitung dengan memperhitungkan faktor konversi ketersediaan padi. Ketersediaan beras menjadi informasi yang sangat penting untuk mengetahui seberapa besar beras yang tersedia yang diproduksi oleh suatu wilayah pada suatu waktu tertentu (Santosa, 2017).
4. Menurut Purwaningsih (2015), ketahanan pangan memiliki beberapa aspek diantaranya aspek pasokan (*supply*), aspek daya beli, dan aspek aksesibilitas. Dalam penelitian ini ketahanan pangan hanya dibatasi pada aspek pasokan (*supply*) yaitu produksi padi yang dapat dihasilkan oleh Kabupaten Bekasi yang telah mengkonversi lahan pertanian seluas 6.920 Ha menjadi lahan non pertanian dalam rentang waktu 10 tahun terakhir (BPS, Kecamatan Dalam Angka, 2007-2017). Ketahanan pangan masyarakat Kabupaten Bekasi dapat dipertimbangkan dari hasil produksi padi, yaitu dengan melihat terpenuhi atau tidaknya kebutuhan padi pada tahun tertentu. Saat kebutuhan pangan masyarakat dapat terpenuhi dengan baik, yaitu pangan tersedia lebih besar sama dengan jumlah kebutuhan pangan, maka masyarakat tersebut dapat dikatakan tahan pangan, sebaliknya saat pangan tersedia lebih kecil dari tingkat kebutuhan pangan masyarakat dapat menunjukkan kondisi masyarakat yang tidak tahan pangan.

5. Rasio ketahanan pangan wilayah, menghitung keseimbangan antara produksi dan konsumsi beras masyarakat khusus di Kabupaten Bekasi tanpa melihat adanya impor dari wilayah lain (sebagai sistem tertutup) dengan membandingkan pada dua periode eksisting dan periode akhir tahun rencana berdasarkan RTRW Kabupaten Bekasi tahun 2011-2031. Rasio ketahanan pangan wilayah membagi kategori ketahanan pangan sebagai berikut:

- a. Tidak tahan pangan (rawan pangan) jika $RP < 0,8$,
- b. Tahan pangan tetapi kurang terjamin jika $0,8 < RP < 1,2$
- c. Tahan pangan terjamin jika $RP > 1,2$

Dapat disimpulkan bahwa variabel dan indikator yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 2
Variabel dan Indikator Penelitian

No	Sasaran	Variabel	Indikator	Data
1	Mengidentifikasi perubahan luas dan laju alih fungsi lahan pertanian serta dampak terhadap nilai produksi padi di Kabupaten Bekasi.	Perubahan Guna Lahan Pertanian Sawah (Shabirah, 2014).	Laju Alih Fungsi Lahan Pertanian	1. Luas Lahan Sawah (Ha) 2. Luas Alih Fungsi Lahan Sawah (Ha)
		Nilai Produksi Padi yang Hilang (Prasada, dan Rosa (2018)	Kerugian Akibat Alih Fungsi Lahan Pertanian	1. Produksi padi (ton) <i>time series</i> 2. Luas Alih Fungsi Lahan Sawah (Ha)
		Perubahan Guna Lahan di Wilayah (Shabirah, 2014).	Rencana Pola Ruang Kabupaten Bekasi	Luas Guna Lahan Pertanian berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bekasi (tahun terbaru)

No	Sasaran	Variabel	Indikator	Data
2	Mengidentifikasi perkembangan ketersediaan beras dan kebutuhan beras di Kabupaten Bekasi.	Ketersediaan Beras (Prasada, dan Rosa (2018)	Ketersedian GKG	1. Produksi Padi Bruto (ton) 2. Faktor-faktor Koreksi Ketersediaan Padi (kebutuhan bibit, padi pakan, padi tercecer, industri non pangan)
			Produksi Beras	1. Ketersedian KGK (ton) 2. Faktor Konversi GKG ke Beras 3. Faktor-faktor Koreksi Ketersediaan Beras (pakan beras, beras tercecer, beras ke industri non pangan)
		Kebutuhan Beras (Prasada, dan Rosa (2018)	Konsumsi Beras	1. Harga Nominal Beras (Rp/kg) 2. Angka Kebutuhan Pangan per Kapita 3. Jumlah penduduk
3	Mengidentifikasi rasio ketahanan pangan di Kabupaten Bekasi pada periode eksisting dan rencana.	Keseimbangan Kebutuhan pangan (Shabirah, 2014).	Kebutuhan pangan masyarakat	Konsumsi beras dan Jumlah Produksi Beras (Hasil Beras Jadi) pada periode (eksisting dan rencana)
		Ketersediaan bahan pangan (Shabirah, 2014).	Ketersediaan Bahan Pangan	

Sumber: Hasil Kajian Literatur, 2019

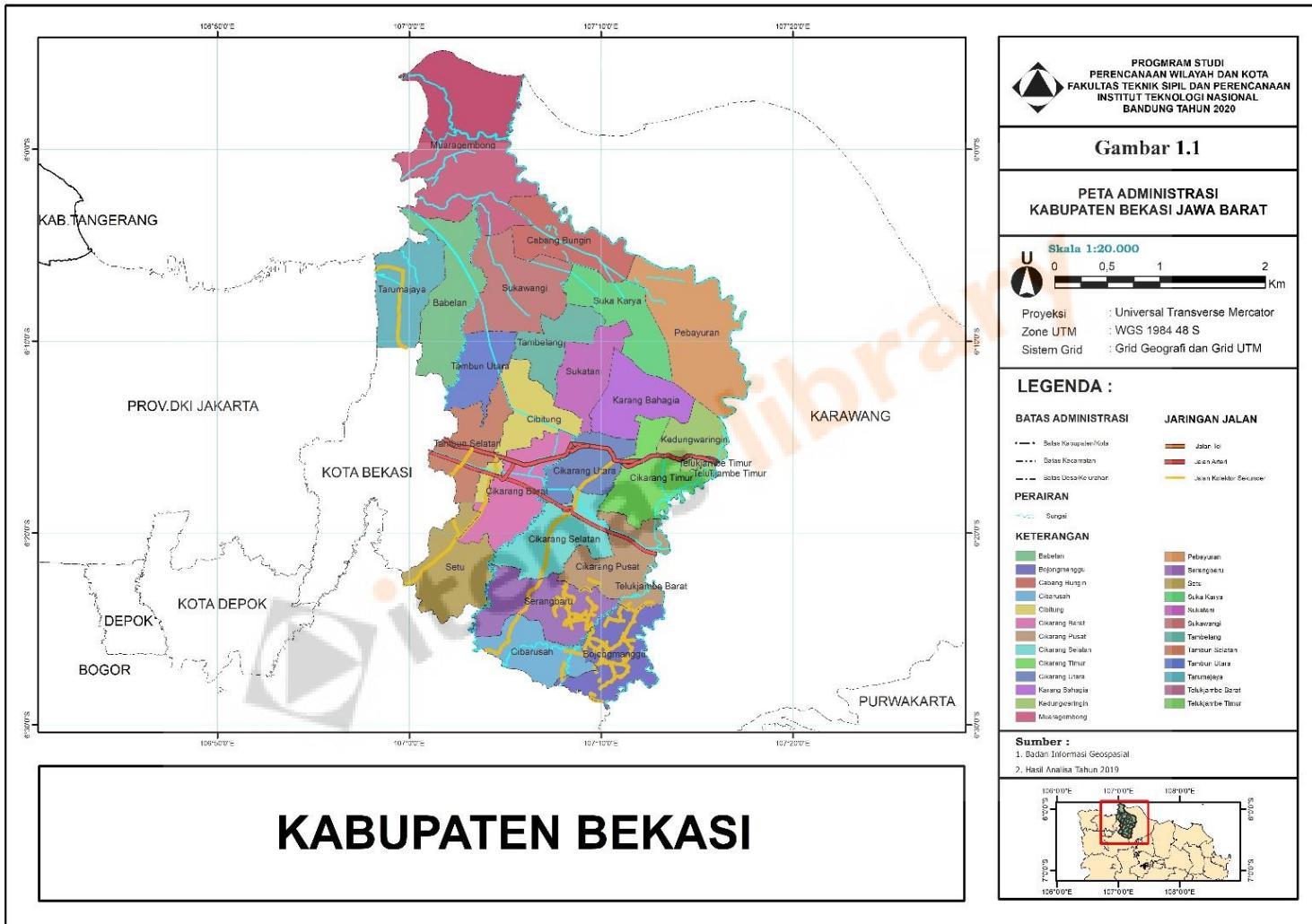
1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah

Kabupaten Bekasi merupakan salah satu wilayah lumbung padi nasional yang ada di Provinsi Jawa Barat. Dengan jumlah produktivitas rata-rata 6,09 ton/ha. Namun jika dilihat dari jumlah produksi padi yang dihasilkan relatif menurun setiap

tahunnya. Hal tersebut dikarenakan luas lahan pertanian yang berkurang cukup signifikan. Hal tersebut diakibatkan oleh alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian.

Secara geografis letak Kabupaten Bekasi berada pada posisi $6^{\circ}10'53''$ - $6^{\circ}30'6''$ Lintang Selatan dan $107^{\circ}27'29''$ - $107^{\circ}27'29''$ Bujur Timur. Secara administratif Kabupaten Bekasi termasuk salah satu Kabupaten di Propinsi Jawa Barat yang berbatasan langsung dengan DKI Jakarta. Kabupaten Bekasi mempunyai luas 127.388 Ha, yang terbagi menjadi 23 kecamatan dan 187 desa dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. sebelah barat : Kota Bekasi dan DKI Jakarta,
- b. sebelah timur : Kabupaten Karawang,
- c. sebelah utara : Laut Jawa,
- d. sebelah selatan : Kabupaten Bogor.



1.5 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini terdiri dari beberapa bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang pendahuluan penelitian berupa latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup serta metodologi dalam penelitian.

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA TENTANG ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN DAN KETAHANAN PANGAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai mengenai teori mengenai penelitian terkait yaitu, pertanian, alih fungsi lahan pertanian, faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian, dampak alih fungsi lahan pertanian dan teori mengenai ketahanan pangan serta penelitian terdahulu.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai tahapan metode penelitian, jenis penelitian termasuk didalamnya kerangka pemikiran analisis, metode pengumpuan data serta metode analisis yang dilakukan dalam penelitian.

BAB 4 GAMBARAN UMUM KABUPATEN BEKASI

Bab ini menampilkan gambaran umum wilayah serta data-data yang terkait dengan penelitian yang selanjutnya digunakan sebagai bahan untuk analisis ketahanan pangan di Kabupaten Bekasi.

BAB 5 ANALISIS KETAHANAN PANGAN MASYARAKAT DI KABUPATEN BEKASI

Bab ini menunjukkan hasil analisis ketahanan pangan, ketersediaan pangan hingga kondisi pemenuhan pangan di Kabupaten Bekasi yang akan menunjukkan sejauh

mana wilayah ini dapat memenuhi kebutuhan pangan bagi masyarakat yang ada di Kabupaten Bekasi.

BAB 6 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini menyimpulkan hasil secara menyeluruh. Adapun rekomendasi dari hasil temuan peneliti, kelemahan analisis dan menjawab tujuan serta sasaran penelitian studi serta usulan studi lanjutan terlampir pada bab ini.